

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Teori Belajar¹

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage, Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristic dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Tujuan pembelajaran menurut teori ini ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

¹⁾ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hal. 21-32.

Teori belajar konstruktivisme memiliki arti bersifat membangun dalam konteks filsafat pendidikan. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2. Metode *Card Sort*

a. Pengertian Metode *Card Sort*

Kata metode ditinjau dari segi etimologis (bahasa) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata *methodos* berasal dari dua kata yaitu *metha* yang memiliki arti memiliki atau melalui dan *hodos* yang memiliki arti jalan atau cara. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dalam berbagai kata, yaitu *al-toriqoh* (jalan), *al-manhaj* (system), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dari kata-kata tersebut, istilah yang memiliki arti dekat dengan metode yaitu *al-toriqoh*.² Dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa metode adalah sebuah jalan atau cara dalam melakukan suatu hal dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Aswan dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM (Edisi Revisi) metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

²) Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajar Eksakta Pada Murid*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 12-13.

kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara yang dilakukan dalam menerapkan rencana yang sudah ditetapkan guna mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Metode ini diterapkan dalam berbagai hal. Dalam penelitian ini, metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran dalam lingkup pendidikan. Dengan adanya metode mampu menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Metode *card sort* (kartu sortir) merupakan metode kolaboratif yang digunakan untuk mengajar konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang objek, atau *me-review* informasi.⁵ Pembelajaran dengan menggunakan metode *card sort* mengajak siswa untuk menemukan konsep dan fakta melalui pengklasifikasian materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode *card sort* merupakan sebuah pembelajaran menggunakan kartu indeks. Metode pembelajaran ini melibatkan gerakan fisik siswa yang dapat membantu siswa untuk memberi energi kelas yang telah letih.⁶ Tidak hanya itu, pembelajaran menggunakan metode *card sort* juga mampu mendinamiskan kelas yang jenuh dan bosan.⁷ Kegiatan pembelajaran dengan metode *card sort* ini

³⁾ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM (Edisi Revisi)*, cetakan kedua, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 6.

⁴⁾ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/metode>, diakses pada tanggal 4 Maret 2023 pukul 20.13.

⁵⁾ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 96.

⁶⁾ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 167.

⁷⁾ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 50.

menggabungkan teknik pembelajaran aktif individual dengan teknik pembelajaran kolaboratif atau teknik pembelajaran kooperatif yang bergantung kepada keinginan guru.⁸

Metode *card sort* merupakan metode belajar dengan cara memilah dan memilih kartu dengan tujuan untuk mengungkapkan daya ingat terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik.⁹ Menurut Erma Nur Hanifah dan Taat Wulandari, metode *card sort* merupakan suatu aktivitas dimana siswa mempelajari materi dengan cara mengidentifikasi (mencari dan menggunakan informasi dari berbagai sumber) dan mensortir kartu kedalam kategori yang benar.¹⁰

Melvin L. Silberman, dalam bukunya *Active Learning* dijelaskan, metode *card sort* (pemilihan kartu) merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik yang ada di dalam kegiatan tersebut dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat.¹¹

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *card sort* merupakan kegiatan belajar dengan memanfaatkan media kartu yang dipilih sesuai dengan fakta dan informasi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam metode ini, setiap siswa diberi kartu yang

⁸⁾ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, cetakan kedua, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 47.

⁹⁾ H. Mukhtar, "Penerapan Metode Card Sot Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 9 Bujung Tangaya Kabupaten Pangkep, *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari 2020, hal. 18-19.

¹⁰⁾ Erma Nur Hanifah dan Taat Wulandari, "Penggunaan Metode *Card Sort* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII E SMP Negeri 1 Majalengka, *JIPSINDO*, Vol. 5 No. 1, Maret 2018, hal. 65.

¹¹⁾ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, cetakan ketiga (edisi revisi), (Bandung: Penerbit Nusamedia, 2006), hal 169.

berisi informasi tentang materi pembelajaran dan disesuaikan dengan kategori yang sudah ditentukan oleh guru.

b. Langkah-langkah Metode *Card Sort*

Hamruni mengemukakan langkah-langkah penggunaan metode *card sort* sebagai berikut:¹²

- 1) Berilah masing-masing peserta didik kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori.
- 2) Mintalah peserta didik untuk berusaha mencari teman-nya di ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori yang sama. (Sebelumnya guru bisa mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa mencarinya).
- 3) Biarkan peserta didik menyajikan sendiri kartu kategorinya kepada yang lain.
- 4) Selagi masing-masing kategori dipresentasikan, buatlah beberapa poin mengajar yang dirasa penting.

Helmiati juga mengemukakan langkah-langkah penerapan metode *card sort*, sebagai berikut:¹³

- 1) Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok.
- 2) Bagikan kertas plano yang telah diberi tulisan kata kunci atau informasi tertentu atau kategori tertentu secara acak kepada setiap kelompok. Pada tempat yang terpisah, letakkan kartu warna-warni yang berisi jawaban atau informasi yang tepat untuk masing-masing kata kunci. Buatlah kartu-kartu itu tercampur aduk.
- 3) Mintalah setiap kelompok mencari kartu yang cocok dengan kata kunci tersebut. Jelaskan kepada setiap kelompok bahwa kegiatan ini merupakan latihan pencocokan.

¹²⁾ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 167.

¹³⁾ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 96-97.

- 4) Setelah mereka menemukan kartu yang cocok, mintalah mereka menempelkan ke lembar kata kunci sehingga menjadi sebuah informasi.

Sedangkan menurut Melvin L. Silberman, penggunaan metode *card sort* (pemilihan kartu) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Beri tiap siswa kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau beberapa kategori.
- 2) Perintahkan siswa untuk berkeliling ruangan dan mencari siswa lain yang kartunya cocok dengan kategori yang sama. (Anda dapat mengumumkan kategorinya sebelumnya atau biarkan siswa menemukannya sendiri).
- 3) Perintahkan para siswa yang kartunya memiliki kategori yang sama untuk menawarkan diri kepada siswa lain.
- 4) Ketika tiap kategori ditawarkan, kemukakan poin-poin pengajaran yang menurut Anda penting.

Melvin L. Silberman juga mengemukakan terkait variasi penggunaan metode *card sort*, sebagai berikut:¹⁵

- 1) Perintahkan tiap kelompok untuk membuat persentasi pengajaran tentang kategorinya.
- 2) Pada awal kegiatan, bentuklah tim. Berikan tiap tim satu dus kartu. Pastikan bahwa mereka mengocoknya agar kategori-kategori yang cocok dengan mereka tidak jelas di mana letaknya. Perintahkan tiap tim untuk memilah-milah kartu menjadi sejumlah kategori. Tiap tim bisa mendapatkan skor untuk jumlah kartu yang dipilih dengan benar.

¹⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, cetakan kedelapan, (Bandung: Penerbit Nusamedia, 2013), hal 169-170.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 170.

Dari berbagai pendapat yang dijelaskan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh memiliki pendapat masing-masing dan terdapat beberapa perbedaan. Namun dari perbedaan tersebut memiliki prosedur penerapan yang intinya hampir sama. Hal tersebut bisa menjadi acuan dan sebagai alternative yang dapat dipilih dan diterapkan oleh pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah yang dipaparkan oleh Helmiati, yaitu sebagai berikut:¹⁶

- 1) Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok.
- 2) Bagikan kertas plano yang telah diberi tulisan kata kunci atau informasi tertentu atau kategori tertentu secara acak kepada setiap kelompok. Pada tempat yang terpisah, letakkan kartu warna-warni yang berisi jawaban atau informasi yang tepat untuk masing-masing kata kunci. Buatlah kartu-kartu itu tercampur aduk.
- 3) Mintalah setiap kelompok mencari kartu yang cocok dengan kata kunci tersebut. Jelaskan kepada setiap kelompok bahwa kegiatan ini merupakan latihan pencocokan.
- 4) Setelah mereka menemukan kartu yang cocok, mintalah mereka menempelkan ke lembar kata kunci sehingga menjadi sebuah informasi.

Pada dasarnya, langkah-langkah pembelajaran dengan metode *card sort* sama. Namun, langkah-langkah yang dipaparkan oleh Helmiati ini lebih menarik karena menggunakan kartu warna-warni. Hal ini dapat menarik peserta didik agar lebih antusias dalam melakukan permainan pembelajaran dengan metode *card sort* ini. Selain itu, peneliti juga menyesuaikan penerapan metode *card sort* ini dengan situasi dan kondisi kelas dengan menerapkan variasi yang dipaparkan oleh Melvin L. Silberman sebagaimana telah dijelaskan di atas.

¹⁶) Helmiati, Op.Cit., hal. 96-97.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Card Sort*

Suatu metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitupun metode *card sort* memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut:¹⁷

1) Kelebihan Metode *Card Sort*

Menurut Melvin L. Siberman kelebihan metode *card sort* sebagai berikut:

- a) Guru mudah menguasai kelas.
- b) Mudah dilaksanakan.
- c) Mudah mengorganisir kelas.
- d) Dapat diikuti oleh siswa yang jumlahnya banyak.
- e) Guru mudah menerangkan dengan baik, siswa lebih mudah mengerti tentang materi yang diajarkan.
- f) Siswa lebih antusias dalam pembelajaran.
- g) Sosialisasi antara siswa lebih terbangun yakni antara siswa lebih terbangun yakni antara siswa dengan siswa lebih akrab.

2) Kekurangan metode *card sort*

Menurut salah satu tokoh yang bernama Hosnan, kekurangan metode *card sort* sebagai berikut:

- a) Metode *card sort* membuat siswa kurang aktif dalam berbicara atau menyimpulkan pendapat.
- b) Metode *card sort* membutuhkan persiapan dan media berupa kart-kartu sebelum kegiatan berlangsung.
- c) Apabila guru kurang mampu mengendalikan kelas, maka suasana kelas akan menjadi gaduh.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu hal yang mempengaruhi karakteristik afektif siswa. Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan

¹⁷⁾ Nurhaedah, dkk, "Pengaruh Pembelajaran Aktif Tipe *Card Sort* Terhadap Hasil Belajar IPS Di Kota Makassar", *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. 11 No. 3, Oktober 2021, hal. 266.

suatu rasa keterikatan terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa adanya perintah dari orang lain.¹⁸ W.S. Winkel berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik kepada bidang tertentu dan senang berkecimpung dalam bidang itu.¹⁹

Minat tumbuh dari dalam diri seseorang. Minat merupakan suatu hal yang ada pada diri seseorang. Namun, kenyataannya tingkat minat pada seseorang berbeda-beda. Tidak semua orang memiliki minat yang tinggi. Seseorang yang memiliki minat akan merasakan perasaan senang dan akan diperoleh kepuasan dari apa yang dilakukan. Hal tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang memerlukan minat yang besar adalah belajar.

Belajar merupakan kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan melalui kegiatan atau usaha yang disengaja.²⁰ Tingkat belajar siswa dipengaruhi oleh minat yang dimiliki oleh siswa. Minat belajar merupakan aspek psikologi seseorang yang nampak dalam diri seseorang dengan gejala adanya gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan suatu proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan mencari pengetahuan dan pengalaman.²¹ Minat belajar juga berkaitan dengan perhatian, ketertarikan dan rasa suka seorang peserta didik terhadap belajar yang ditunjukkan dengan keantusiasannya, keikutsertaan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

¹⁸) Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, cetakan keenam, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal. 180.

¹⁹) Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hal. 62.

²⁰) Muhammad Fathurohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 173.

²¹) *Ibid.*, hal. 174.

Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran tentunya diharapkan keaktifan peserta didik sebagai salah satu standar keberhasilan kegiatan pembelajaran. Namun, tidak semua peserta didik mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu ketika kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan minat peserta didik dan akan mengurangi daya tarik peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, guru harus bisa menciptakan lingkungan kelas yang mampu menarik peserta didik untuk belajar, selalu membutuhkan belajar dan terus ingin belajar. Dengan diimbangi adanya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan membantu meningkatkan minat belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan efektif.

Seseorang yang memiliki minat belajar memiliki empat aspek yang ada dalam dirinya, yaitu sebagai berikut:²²

1) Kesadaran

Kesadaran seseorang terhadap suatu objek dan menyadari adanya suatu objek, dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki minat terhadap suatu objek. Aspek kesadaran ini harus ada pada individu seseorang, karena dengan adanya kesadaran, dalam diri seseorang tersebut akan tumbuh rasa senang yang kemudian akan menimbulkan rasa ingin tahu terhadap suatu objek.

2) Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju pada suatu objek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. Aspek perhatian ini yaitu adanya peningkatan keaktifan jiwa yang disertai dengan usaha jiwa yang lebih kuat dari biasanya dan jiwa tersebut hanya tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek.

3) Kemauan

²²) Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), hal. 143.

Kemauan merupakan suatu dorongan keinginan yang terarah pada suatu tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh akal budi yang dipertimbangkan dan adanya dorongan keinginan pada diri manusia untuk membentuk dan merealisasikan keinginan tersebut.

4) Perasaan Senang

Minat dan perasaan senang merupakan dua hal yang memiliki hubungan timbal balik. Peserta didik yang memiliki perasaan senang akan memiliki minat belajar yang tinggi. Begitupun sebaliknya, peserta didik yang berperasaan tidak senang akan kurang berminat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari aspek-aspek tersebut sebagai tolak ukur peserta didik memiliki minat belajar, peserta didik diupayakan memiliki empat aspek dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan dari ke empat aspek tersebut saling berkaitan. Apabila satu aspek tidak ada dalam diri peserta didik, maka peserta didik tersebut bisa dikatakan minat belajarnya masih rendah.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Slameto, faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:²³

1) Faktor Internal

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh besar terhadap minat belajar peserta didik. Peserta didik yang sehat maka dalam keadaan baik segenap badan dan bagian-bagian tubuhnya serta terbebas dari penyakit. Sehingga peserta didik dengan keadaan sehat akan berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Faktor cacat tubuh juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Cacat tubuh menyebabkan keadaan yang kurang baik atau

²³ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Cetakan kedua, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hal. 39.

kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Seseorang yang memiliki cacat tubuh akan menghambat kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran, seperti sulit mengikuti pembelajaran, sulit interaksi dengan guru, dan interaksi dengan sesama teman.

b) Faktor Psikologi

Faktor internal yang kedua adalah faktor psikologi. Terdapat beberapa faktor psikologi yang mempengaruhi minat belajar, yaitu sebagai berikut intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan merupakan faktor internal ketiga yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Kondisi peserta didik yang lelah akan membuat peserta didik merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran. Sehingga minat belajar peserta didik juga akan menurun. Pengaruh waktu pembelajaran di akhir pembelajaran serta pemberian tugas yang berlebihan juga akan menjadikan peserta didik merasa kelelahan. Pemberian tugas oleh guru sebagai pendidik harus sewajarnya, agar dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tetap optimal.²⁴

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam lingkungan keluarga, yaitu cara orang tua mendidik anaknya, relasi atau hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah

²⁴) Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, Op. Cit., hal. 147.

Sekolah menjadi tempat interaksi pembelajaran. Lingkungan sekolah berpengaruh besar terhadap minat belajar peserta didik. Terdapat beberapa hal yang menjadi pengaruh minat belajar peserta didik, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah. Hal-hal tersebut harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan akan berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik.

c) Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat ikut berpengaruh dalam tingkat minat belajar peserta didik. Hal-hal yang dapat berpengaruh minat belajar peserta didik di lingkungan masyarakat adalah kegiatan siswa di dalam masyarakat, pengaruh media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁵

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, tidak semua faktor-faktor tersebut diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti fokus dalam faktor internal yang ada pada diri peserta didik. Selain itu, faktor eksternal yang diteliti oleh peneliti yaitu dari faktor sekolah. Karena sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu penggunaan metode *card sort* guna meningkatkan minat belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan kelas.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh peserta didik yang beragama Islam di seluruh jenjang sekolah. Menurut Marimba yang dikutip oleh Jaenullah dan

²⁵) *Ibid.*, hal. 148.

Wasirin, Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁶ Dengan kata lain, yang dimaksudkan oleh beliau adalah kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam, maka memilih dan memutuskan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab atas perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Chabib Toha dan Abdul Mu'thi yang dikutip oleh Mardan Umar dan Feiby Ismail, berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.²⁷

Mulyono mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, yang bertujuan pula untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi serta membentuk kesalehan sosial.²⁸

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar peserta didik dalam belajar yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam rangka meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan tentang agama

²⁶) Jaenullah dan Wasirin, *Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 6.

²⁷) Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), hal. 2.

²⁸) Mulyono, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 7 No. 1, Juni 2019, hal. 53-54.

Islam sehingga mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang tetap menjaga kehormatan agama Islam dan agama lain.

b. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Daradjat, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menghambakan diri atau bisa dikatakan sebagai mengabdikan diri kepada Allah. Pendidikan Agama Islam menghendaki hambanya mengabdikan hanya kepada Allah.²⁹ Kata mengabdikan diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan harus diniatkan ibadah hanya kepada Allah. Selain itu diniatkan ibadah sebagai wujud kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Pada intinya, apapun yang dilakukan oleh manusia sebagai seorang muslim harus berlandaskan kepada ajaran Islam yang mampu mengantarkan kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Mardan Umar dan Feiby Ismail berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjadikan seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berkualitas dan berakhlak mulia agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁰ Di sekolah, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Adapun tujuan yang diharapkan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam, yaitu:³¹

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

²⁹⁾ Jaenullah dan Wasirin, Op. Cit., hal. 7-8.

³⁰⁾ Mardan Umar dan Feiby Ismail, Op. Cit., hal. 8-9.

³¹⁾ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hal. 14.

- 2) Menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya.
- 3) Mengembangkan kepribadian.
- 4) Mengembangkan kepekaan rasa.
- 5) Mengembangkan bakat.
- 6) Mengembangkan minat belajar.
- 7) Meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Dahlan M.D berpendapat sebagaimana dikuti oleh Syaiful Anwar, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar peserta didik menjadi umat yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. dalam melaksanakan kegiatan di kehidupan dan penghidupan dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik lahiriah maupun batiniah di di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan pendapat Dahlan M.D, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:³²

- 1) Agar peserta didik dapat mengatasi keterbatasan dirinya.
- 2) Memberi santapan rohani.
- 3) Memenuhi tuntutan fitrah manusia.
- 4) Mencapai kebahagiaan dan keselamatan.
- 5) Memelihara ketinggian martabat sebagai manusia
- 6) Memberi keyakinan bahwa Islam sebagai kebenaran mutlak.
- 7) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber moral.
- 8) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber prinsip hidup.
- 9) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber hukum.
- 10) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber informasi dan metafisika.
- 11) Memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan.

³²⁾ *Ibid.*, hal. 14-15.

c. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam disebut sebagai pendidikan mental moral spiritual bangsa, karena merupakan salah satu komponen dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab dalam pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum.³³ Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan, salah satunya di Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan Agama Islam juga sebagai mata pelajaran yang merupakan perwujudan nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yang sesuai dengan sila ke-satu Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan adanya mata pelajaran tersebut mampu membantu membentuk generasi penerus bangsa yang berpedoman pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Selain itu, dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu membentengi peserta didik dengan hal-hal yang positif ditengah problematika minimnya karakter positif dalam diri peserta didik.

Karakter dan sifat setiap peserta didik pastinya berbeda-beda. Selain itu, anak usia sekolah dasar memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, dan religiusitasnya. Pada masa ini, peserta didik yang baru masuk jenjang sekolah dasar harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan barunya. Bukan lagi sekolah taman kanak-kanak ataupun lingkungan keluarga yang masih dalam tahap imajinatif saja. Di sekolah dasar, peserta didik mulai dikenal dengan teman-teman, guru, staff dan karyawan sekolah, pedagang yang ada di sekolah, dan orang lain di luar

³³) Asep A. Aziz, dkk, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18 No. 2, 2020, hal. 134-135.

keluarganya.³⁴ Hal tersebut mengharuskan peserta didik bisa bersosialisasi dengan lingkungan barunya dan bisa berbaur dengan lingkungan barunya.

Dalam penerapannya, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar memiliki tujuan sebagai berikut:³⁵

- 1) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 3) Melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak, dan aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Dilihat dari tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, guru sebagai pendidik berupaya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan menetapkan perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan berbagai cara lainnya agar peserta didik tetap merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Proses tersebutlah yang akan menjadi taraf keberhasilan seorang guru sebagai pendidik dalam

³⁴) Umi Masya'adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 1 No. 2, 2018, hal. 16.

³⁵) Asep A. Aziz, dkk, Op. Cit., hal. 136-137.

melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai bahan perbandingan atau pertimbangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang pastinya dari masing-masing penelitian mempunyai bagain besar dalam pencarian konsep dan teori yang dapat dijadikan landasan teori untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilaksanakan.

Skripsi dari Siti Syarifah Yuliani yang berjudul "*Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Card Sort Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah 5 Palembang*"³⁶, menyimpulkan bahwa peningkatan minat belajar siswa melalui metode *card sort* telah berhasil dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Terdapat 20 responden dalam penelitian tersebut. Terdapat perubahan yang signifikan sebelum menggunakan metode *card sort* dengan sesudah menggunakan metode *card sort*. Sebelum menggunakan metode *card sort* yang dilihat dari presentasi TSR dimana hanya ada 5 siswa (25%) yang menjawab tinggi, 9 siswa (45%) yang menjawab sedang, dan 6 siswa (30%) yang menjawab rendah. Sedangkan setelah menggunakan metode *card sort* mengalami peningkatan distribusi frekuensi sktor dan persentasi TSR dimana terdapat 14 siswa (70%) yang menjawab tinggi, 6 siswa (30%) menjawab sedang dan 0 siswa (0%) menjawab rendah, yang artinya minat belajar siswa meningkat setelah menggunakan metode *card sort*.

Skripsi dari Warsono yang berjudul "*Penerapan Strategi Card Sort Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas III MI Sunan*

³⁶) Siti Syarifah Yuliani, *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Card Sort Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah 5 Palembang*", Skripsi, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017).

*Kalijogo Tempuran Magelang Tahun 2011*³⁷, menyimpulkan bahwa penerapan strategi *card sort* berhasil dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Dari jawaban angket yang diberikan kepada 17 siswa, masih terdapat 2 siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan strategi *card sort*. Namun, dilihat dari tabel pernyataan yang dibuat oleh peneliti, dapat memperjelas bahwa penerapan strategi *card sort* dapat meningkatkan minat belajar yang dibuktikan dengan adanya jawaban positif yang selalu menunjukkan persentase yang berkisar antara 67,5%-94,1%.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu terkait dengan metode yang digunakan yaitu metode *card sort* dan variabel terikatnya yaitu minat belajar. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terkait dengan objek penelitian, mata pelajaran, dan tempat penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menambah referensi terhadap objek, mata pelajaran, dan tempat penelitian yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode *card sort* dalam meningkatkan minat belajar di berbagai sekolah serta untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dan menambah referensi metode pembelajaran di sekolah tersebut.

C. Kerangka Berpikir

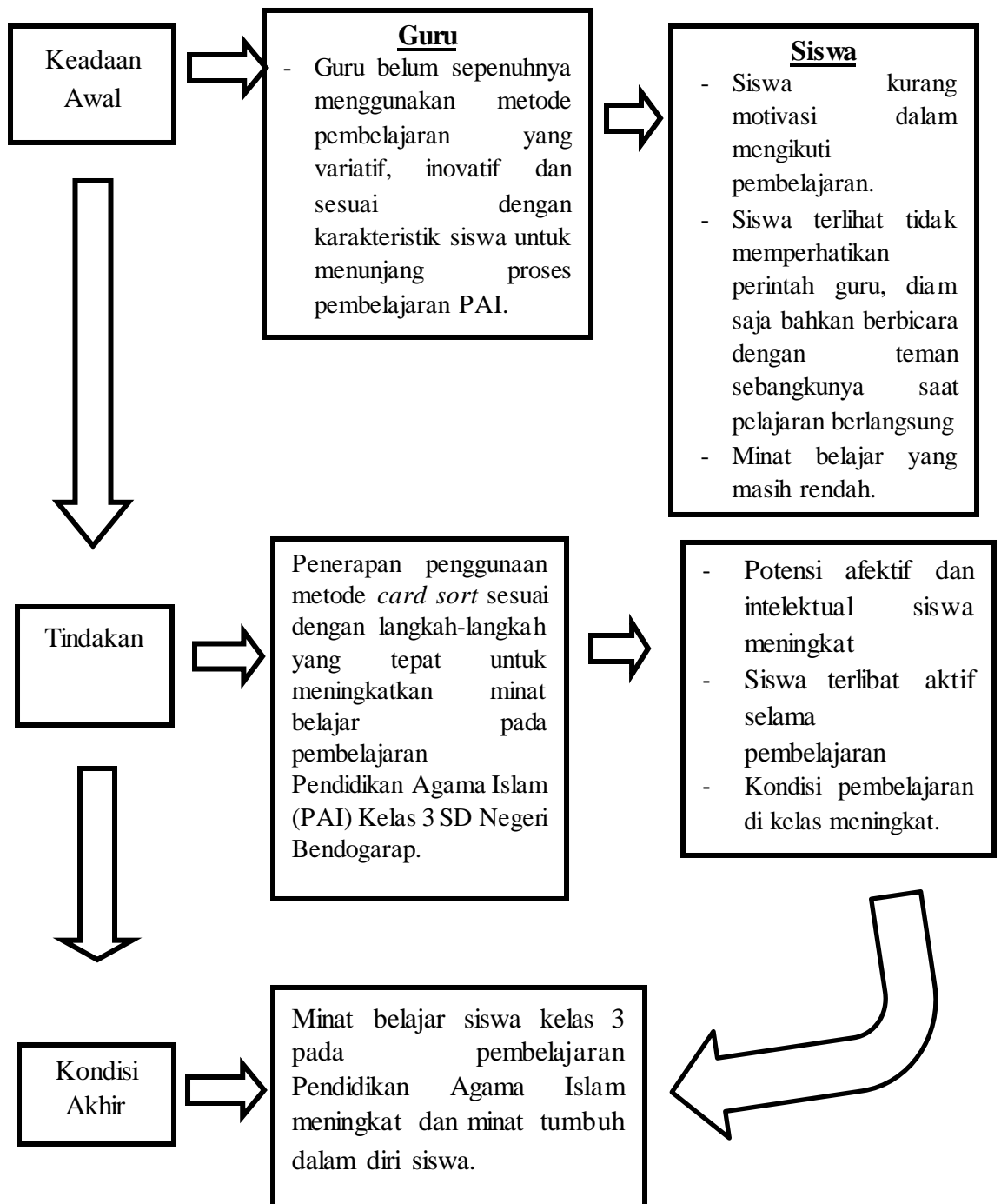
Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis dalam penelitian ini, diketahui bahwa minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) rendah dikarenakan kondisi siswa yang masih tergolong suka bermain dan adanya kesulitan dalam mengkondisikan kelas. Guru kurang memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tidak maksimal dan suasana kelas

³⁷) Warsono, *Penerapan Strategi Card Sort Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas III MI Sunan Kalihogo Tempuran Magelang Tahun 2011*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

kurang menyenangkan, mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak terdapat materi.

Keadaan dan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang belum optimal di SD Negeri Bendogarap juga disebabkan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Perintah guru tidak diperhatikan oleh beberapa siswa, tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran, bahkan bermain dan berbicara dengan teman sebangku. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan metode pembelajaran yang bervariasi untuk mengatasi kondisi pembelajaran yang belum maksimal. Peneliti memilih solusi dengan menerapkan metode *card sort* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan minat belajar siswa kelas 3 SD Negeri Bendogarap.

Metode *card sort* akan lebih maksimal digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena akan membuat kondisi atau lingkungan pembelajaran menjadi menyenangkan. Karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas 3 yaitu tahap *industry and inferioty*. Kaitannya dengan karakteristik siswa kelas 3 Sekolah Dasar yaitu mulai menunjukkan kesenangan akan suatu hal dan mulai menunjukkan dunia sosialnya dalam masa kehidupan siswa di sekolah. Dengan penerapan penggunaan metode *card sort* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas 3 SD Negeri Bendogarap.



Gambar 1 Kerangka Berpikir